

**INTERFERENSI SUB DIALEK MELAYU TAMBELAN TERHADAP  
PENGUNAAN BAHASA INDONESIA MASYARAKAT PULAU  
TAMBELAN KABUPATEN BINTAN KEPULAUAN RIAU**

*ARTIKEL E-JOURNAL*



diajukan sebagai syarat memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

**LILIS ROSALINA**

**NIM 120388201240**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI  
TANJUNGPINANG  
2017**

## **ABSTRAK**

Rosalina, Lilis. 2017. Interferensi Sub Dialek Melayu Tambelan Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Masyarakat Pulau Tambelan Kabupaten Bintan Kepulauan Riau. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji. Pembimbing I: Drs. Suhardi, M.Pd. Pembimbing II: Indah Pujiastuti, M.Pd.

Kata kunci: Interferensi, Dialek Melayu, Melayu Tambelan

Permasalahan yang terjadi pada masyarakat pulau Tambelan ini adalah sulitnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses berbahasa. Berdasarkan masalah ini, peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interferensi sub dialek melayu Tambelan terhadap penggunaan bahasa Indonesia masyarakat pulau Tambelan Kabupaten Bintan Kepulauan Riau dalam proses komunikasi. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan melakukan teknik simak rekam kepada masyarakat. Berdasarkan hasil data penelitian di lapangan dapat diketahui betapa besarnya pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan banyaknya terjadi peristiwa interferensi yang di lakukan oleh masyarakat pulau Tambelan yang peneliti jadikan sebagai informan penelitian. Di samping itu, penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan sering bercampur aduk dengan bahasa daerah yang lebih dominan masyarakat gunakan untuk proses berkomunikasi.

## **ABSTRACT**

Rosalina, Lilis. Interference Sub Malay dialect Tambelan Indonesian Society Against Use of Village Tambelan Bintan regency. Thesis, Department of Education Indonesian Language and Literature Faculty of Teacher Training and Education, University of Maritime Raja Ali Haji. Supervisor I : Drs. Suhardi, M.Pd. Supervisor II : Indah Pujiastuti, M.Pd.

Keywords : Interference, Dialect of Malay, the Malay Tambelan

The problem that occurred in the village communicaty Tambelan is the difficulty of using Indonesian is good and right in the process of communicating because of frequent interference or chaos speaking. This study was conducted to determine the effect of interference sub-dialect of Malay Tambelan against the use of Indonesian villagers Tambelan Bintan regency in the process of communicating. This study uses qualitative research techniques with techniques refer to the public record and capably. Based on the result of field research data it can be seen how much influence the local language to use Indonesian. This is because the number of interference events conducted by the village comminity Tambelan that researchers make research informants. In addition, the use of the Indonesian language used is often mixed in with the more dominant local language communicaties to use for the communication process.

## PENDAHULUAN

Fungsi bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena dengan bahasa yang digunakan, manusia bisa berkomunikasi dengan manusia lain untuk meluahkan perasaannya ataupun sekedar menyampaikan informasi. Dalam kehidupan bermasyarakat, sering kali terjadi kekeliruan dalam berbahasa antara manusia satu dengan manusia lainnya dalam proses berkomunikasi. Namun, meski demikian mereka saling mengerti dan memahami maksud yang disampaikan ketika berbicara.

Hal ini dikarenakan mereka adalah masyarakat bahasa. Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang satu sama lain bisa mengerti sewaktu mereka berbicara, Alwasilah (dalam Aslinda dan Leni Syafyahya 2010:8). Masyarakat bahasa memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan dan wilayah tempat tinggal. Contoh, masyarakat bahasa suku Melayu Kepulauan Riau akan berbeda dengan masyarakat bahasa suku Melayu Negara Malaysia meskipun memiliki kesamaan yaitu sama-sama berbahasa melayu.

Seiring terus berkembangnya bahasa dalam kehidupan masyarakat, banyak orang yang mahir ketika beretorika. Hal ini membuktikan kalau bahasa itu harus dipelajari oleh siapapun untuk memantapkan kemampuan berbahasanya. Namun, kecenderungan berbahasa Indonesia dengan baik hampir setiap orang sulit untuk menerapkannya. Terlebih bagi masyarakat yang sudah terbiasa menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi. Hal ini dilatar belakangi oleh wilayah tempat tinggal yang terpencil dan pelosok. Meskipun ada beberapa orang yang bisa berbahasa Indonesia, namun sering terjadi kekeliruan ketika berbahasa.

Keterbatasan pendidikan dan pengetahuan akan pentingnya bahasa Indonesia juga menjadi penyebab cacatnya bahasa Indonesia di daerah terpencil. Hal ini terjadi pada masyarakat-masyarakat awam yang memang sejak kecil tinggal di desa. Kemampuan berbahasa mereka sangat minim karena sejak kecil mereka sudah terbiasa mendengarkan bahasa ibu yang diucapkan oleh orangtua mereka dan jarang diajarkan untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kebiasaan inilah yang membuat masyarakat sulit untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan resmi maupun non resmi sehingga sering terjadi kekacauan berbahasa saat proses komunikasi dengan orang lain. Masyarakat-masyarakat ini disebut penutur majemuk karena penguasaan bahasa keduanya lebih rendah dibandingkan bahasa pertama.

Kondisi seperti ini menjadi pemicu kurang efektifnya proses berkomunikasi. Masyarakat ini cenderung mahir berbicara dengan bahasa ibu dari pada bahasa Indonesia. Kecenderungan menguasai bahasa Indonesia dan kebiasaan menggunakan bahasa ibu sejak kecil membuat masyarakat yang tinggal di desa merasa asing menggunakan bahasa Indonesia terlebih saat berkomunikasi dengan orang luar yang datang ke desa ataupun sesama keluarga yang datang dari kota. Padahal, bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa, tetapi bahasa Indonesia masih dikategorikan sulit untuk mereka gunakan.

Bagi masyarakat yang berada di desa, penggunaan bahasa Indonesia yang baik tidaklah begitu penting. Karena jika bisa dipahami maksud dan isi dari penutur dan penerima, itu sudah menjadikan komunikasi yang baik bagi mereka. Kuatnya pengaruh B1 terhadap B2 membuat sulitnya mengimbangi penggunaan B2. Faktor psikologis karena pengaruh budaya juga menjadi salah satu pemicu longgarnya penggunaan B1.

Normalnya bagi masyarakat yang pernah merasakan duduk di bangku pendidikan seharusnya sudah mampu berbahasa Indonesia dengan baik dengan memperhatikan konteks dan situasi. Namun, pada faktanya dari anak-anak hingga orangtua, bahasa Indonesia jauh dari harapan. Masyarakat yang tinggal di desa pedalaman dan terpencil memiliki masalah yang rumit untuk bisa berbahasa Indonesia. Masalah berbahasa Indonesia ini akan terlihat ketika mereka berkomunikasi dengan orang luar yang menggunakan bahasa Indonesia, secara tidak sadar pengucapan bahasa Indonesia mereka selalu diikuti oleh bahasa ibu. Berbicara menggunakan bahasa Indonesia terasa asing bagi mereka.

Penggunaan bahasa Indonesia yang di anggap asing ini menjadi masalah yang rumit yang ada di desa, karena berpengaruh pada sistem pemerintahan baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Bagi pegawai kantor yang bekerja di sana, hal ini sudah menjadi sesuatu yang tidak aneh lagi, bahkan terdengar biasa ditelinga mereka. Tetapi lama kelamaan kekacauan berbahasa ini bukan saja memperlambat proses pemerintahan juga mempersulit siswa yang duduk di bangku sekolah dalam proses pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh bahasa ibu yang telah dominan pada masyarakat telah mengacaukan penggunaan bahasa Indonesia yang mereka gunakan. Peristiwa tutur ini disebut dengan interferensi.

Istilah Interferensi pertama kali dikemukakan oleh Weinreich (dalam Aslinda dan Leni Syafyaha 2010:66) untuk menyatakan bahwa adanya perubahan sistem suatu bahasa karena adanya pengaruh dari bahasa lain. Interferensi memiliki ragam jenis yang dibedakan berdasarkan semua komponen kebahasaan, yaitu interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi sintaksis. Interferensi mengakibatkan tercampurnya bahasa pertama ke dalam bahasa kedua ataupun sebaliknya. Peristiwa ini akan merugikan penuturnya karena hanya mampu menguasai satu bahasa. Jika hal ini dibiarkan, maka pengetahuan tentang bahasa Indonesia akan semakin minim bagi masyarakat desa dan semakin besar pula fenomena interferensi terjadi pada semua masyarakat yang ada di pedesaan. Gejala interferensi bermula dari kebiasaan masyarakat yang menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Jika mereka berbahasa Indonesia dengan orang asing, maka penggunaan bahasa Indonesia yang mereka gunakan masih kental terdengar dialek daerahnya walaupun dalam suasana formal maupun non formal.

Setiap anak lahir telah dikenalkan dengan bahasa ibu atau bahasa daerah. Bagi mereka bahasa Indonesia hanyalah bahasa selingan yang tidak harus mereka pelajari namun bisa mereka pahami ketika mendengar orang berbicara. Hanya saja yang menjadi masalah mereka tidak bisa menggunakan bahasa sesuai konteks dan menempatkan penggunaan bahasa Indonesia secara tepat sesuai fungsinya. Paradigma masyarakat yang seperti inilah yang harus diubah dan diperbaiki bahwa untuk menjadi masyarakat yang maju dan berkembang harus mampu berkomunikasi dengan baik dan tentunya memiliki keterampilan berbahasa yang baik

pula. Hidup dan tinggal di desa bukan menjadi alasan bahwa bahasa Indonesia tidak harus dipelajari. Seperti yang kita ketahui bahasa Indonesia adalah bahasa kesatuan bangsa Indonesia.

Demikian pentingnya keterampilan berbahasa dalam proses komunikasi bagi masyarakat dan dalam proses pembelajaran bagi anak-anak desa penerus bangsa. Oleh karena itulah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait interferensi bahasa ibu pada masyarakat yakni, “Interferensi Sub Dialek Melayu Tambelan terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Masyarakat Pulau Tambelan Kabupaten Bintan Kepulauan Riau”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini peneliti menggunakan teknik penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2012:6) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara menganalisis, mendeskripsikan dengan kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah”. Jadi penelitian kualitatif ini tidak memerlukan proses statistik untuk mengolah data hasil penelitian namun menghasilkan prosedur analisis.

## **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan data yang diperoleh dari 10 informan, peneliti telah menemukan bentuk-bentuk interferensi sub dialek melayu Tambelan terhadap penggunaan bahasa Indonesia masyarakat pulau Tambelan. Adapun bentuk interferensi yang sering terjadi pada masyarakat adalah sebagai berikut :

### **1. Bentuk Interferensi Fonologi Fonetik**

Fonologi fonetik adalah bunyi bahasa yang tidak menitik beratkan pada makna dan fungsinya.

#### **A. Perubahan bunyi akibat pergantian bunyi fonem vokal “a” menjadi “ə” contohnya**

- 1) [biasə]                      ‘biasa’
- 2) [adə]                        ‘ada’

#### **B. Perubahan bunyi akibat pergantian bunyi fonem vokal “O” menjadi “U”**

- 1) [uRang]                     ‘orang’
- 2) [gelumbang ]             ‘gelombang’

#### **C. Perubahan bunyi akibat pergantian bunyi fonem vokal “U” menjadi “ʊ”**

- 1) [mabʊk] 'mabuk'
- 2) [sepulʊh] 'sepuluh'

D. Perubahan bunyi akibat penambahan bunyi pada fonem konsonan K “?”

- 1) [duluʔ] 'dulu'
- 2) [pulaʔ] 'pula'

E. Perubahan bunyi akibat pergantian bunyi fonem vokal “I” menjadi “E”

- 1) [laher] 'lahir'
- 2) [laen] 'lain'

F. Perubahan bunyi akibat penghilangan bunyi vokal “I” diawal kata

- 1) [ni] 'ini'
- 2) [tu] 'itu'

G. Perubahan bunyi akibat penghilangan bunyi pada fonem konsonan “R”

- 1) [təlalu] 'terlalu'
- 2) [lua] 'luar'

H. Perubahan bunyi akibat penghilangan bunyi pada fonem konsonan “M” dan fonem vokal “E”

- 1) [mang] 'memang'
- 2) [nʊlɔŋ] 'menolong'

I. Perubahan bunyi akibat penghilangan bunyi pada fonem vokal “H”

- 1) [taun] 'tahun'
- 2) [idup] 'hidup'

J. Perubahan bunyi akibat penghilangan bunyi pada fonem konsonan “H” dan fonem vokal “A”

- 1) [laman] 'halaman'

K. Perubahan bunyi akibat penghilangan bunyi pada fonem konsonan “T” dan “I” dan pergantian fonem “N”

- 1) [ndaʔ] 'tidak'

L. Perubahan bunyi akibat penghilangan bunyi pada fonem konsonan “D” dan fonem vokal “E”

- 1) [lapan] 'delapan'

M. Perubahan bunyi akibat penghilangan bunyi pada fonem konsonan “S” dan fonem vokal “U”

- 1) [dah] 'sudah'

N. Perubahan bunyi akibat pergantian bunyi fonem vokal “B” menjadi “G”

1) [gɔncɔŋ] ‘bonceng’

## 2. Bentuk Interferensi Fonologi Fonemik

Fonemik adalah bunyi bahasa yang lebih menitik beratkan pada perbedaan makna.

- *Ati* = untuk menyebutkan organ hewan ‘*Ati*’ = hati/perasaan
- *Rendang* = masakan daging yang dimasak dengan santan ‘*rendang*’ = goreng

## 3. Bentuk Interferensi Makna Leksikal

Leksikal adalah kata yang maknanya terdapat di dalam kamus yang bersifat tetap dan tidak terikat dengan kata lainnya atau berdiri sendiri (KBBI:2004). menurut Chaer (2007:68)” makna lesikal sering disebut dengan makna yang sesuai dengan kamus karna kamus biasanya akan menyajikan makna leksikal pada kata kesempatan pertama pada sebuah entry” contohnya :

- 1) [mutɔ laut] persamaan makna untuk kata ‘pompong
- 2) [ɔnda] persamaan makna untuk kata ‘motor roda dua’
- 3) [kaya?] persamaan makna untuk kata ‘seperti’
- 4) [sinyɔn] persamaan makna untuk kata ‘sana’
- 5) [lah] persamaan makna untuk kata ‘sudah’

## 4. Bentuk Interferensi Morfologi

Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan gramatikal. Menurut Chaer (2007:56) Morfologi memiliki bagian-bagian yaitu morfologi prefiks (awalan), infiks (sisipan), dan sufiks (akhiran)

### A. Bentuk Morfologi Prefiks (awalan)

- 1) Bə+tanya? ‘Ber+tanya’
- 2) TəR+buke ‘Ter+buka’
- 3) Bə+lubang ‘Ber+lubang’
- 4) Tə+lalu ‘Ter+lalu’
- 5) Bə+jual ‘Ber+jual’

### B. Bentuk Morfologi Infiks (sisipan)

Di dalam penelitian ini berdasarkan pengambilan data di lapangan tidak di temukan bentuk interferensi morfologi infiks (sisipan).

### C. Bentuk Morfologi Sufiks (akhiran)

- 1) Matə+nyə ‘Mata+nya’
- 2) JaRak+nyə ‘Jarak+nya’
- 3) Sukə+nyə ‘Suka+nya’

- 4) Bayi+nyə
- 5) Dukə+nyə

‘Bayi+nya’  
‘Duka+nya’

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian ini didapatkan beberapa bentuk interferensi yang terjadi pada masyarakat pulau Tambelan yaitu fonologi fonetik terdapat 77 bentuk kata yang berbeda seperti kata laher, urang, mabok, gelumbang, cucuk dan masih banyak yang lainnya, kemudian terdapat juga 2 bentuk kata fonologi fonemik seperti kata ati dan rendang. Untuk interferensi leksikal terdapat 22 bentuk kata seperti kata sinyun, pelese, laju, selap, onda dan lain-lainnya. Selain itu juga terdapat 9 bentuk interferensi morfologi prefiks (awalan) seperti kata terbuke, tergantung, bejual, betanyak, tebeli dan lain-lainnya. Setelah itu terdapat 19 bentuk interferensi morfologi sufiks seperti kata matenye, jaraknye, sukenye, masyarakatnye, dukenye dan lain sebagainya. Namun pada penelitian ini, peneliti tidak menemukan bentuk interferensi infiks dari semua ujaran 10 informan penelitian yang telah diteliti.

Saran yang bisa peneliti sampaikan dalam penelitian ini :

- 1) Bagi peneliti pemula yang akan meneliti dibidang bahasa khususnya ilmu sosiolinguistik persiapkanlah materi penelitian dengan matang dan terstruktur agar penelitian bisa berjalan sesuai rencana dan waktu yang telah ditentukan. Dalam menentukan objek ataupun subjek penelitian pilihlah orang yang sesuai dengan kriteria penelitian yang berdasarkan teori yang digunakan. Usahakan data yang terkumpul sesuai dengan kebutuhan penelitian agar mendapatkan hasil karya ilmiah yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan peneliti dan masyarakat.
- 2) Bagi masyarakat yang masih tertinggal jauh dari perkembangan bahasa Indonesia, mulailah tanamkan kesadaran untuk mau belajar bahasa Indonesia dengan baik agar terciptanya situasi komunikasi yang nyaman dan terarah. Bagi masyarakat yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau kedwibahasaan agar perlahan-lahan mengurangi kesalahan berbahasa dan mulailah menggunakan satu bahasa dalam proses komunikasi agar penggunaan bahasa Indonesia tidak terkacaukan, karena bahasa yang cerdas akan ditandai dengan masyarakat yang menggunakan bahasa kesatuannya dengan cerdas.
- 3) Bagi guru yang bertugas mengajar di desa tekankan betapa pentingnya penggunaan bahasa Indonesia bagi siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar karena jika terus dibiarkan maka interferensi bahasa akan terus menjadi masalah utama bagi masyarakat yang tinggal di desa dalam proses berkomunikasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- A.R, Syamsuddin dan Damaianti. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda dan Syafyayhya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ayatrohaedi. 2003. *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Katalog dalam Terbitan.
- Chaer, Abdul. dan Agustina, L.2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Irwan. 2006. “Interferensi Bahasa Daerah Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia”. Medan: Universitas Sumatra Utara (Karya ilmiah)
- Mainambow dan Haenan, Paul. 2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moeloeng, Jexy. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni. 2003. “Interferensi Bahasa Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi oleh siswa SLTP Negeri 4 Kahu Kupaten Bone”. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makasar. Skripsi.
- Pateda, Mansoer. 2011. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Setiyowati, Avid. 2008. “Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Kolom Piye ya? Harian Suara Merdeka”. Semarang: Universitas Diponegoro. Skripsi.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur dan Tarigan, Djago. 2011. *Pengajaran Kesalahan Analisis Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

**PERSETUJUAN PENERBITAN ARTIKEL E-JOURNAL**

Judul Artikel : Interferensi Sub Dialek Melayu Tambelan  
terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia  
Masyarakat Tambelan Kabupaten Bintan  
Kepulauan Riau

Nama Penyusun : Lilis Rosalina

NIM : 120388201240

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 2 Agustus 2017

Telah memenuhi syarat untuk diunggah ke *e-journal*

Tanjungpinang, 18 Agustus 2017

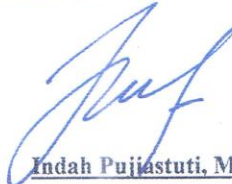
Pembimbing I,



Drs. Suardi, M.Pd.

NIDN 10515086502

Pembimbing II

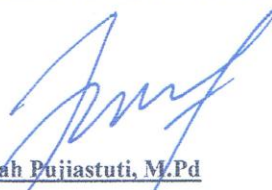


Indah Pujiastuti, M.Pd

NIP 198812262014042003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Indah Pujiastuti, M.Pd

NIP 198812262014042003